



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PELESTARIAN BUDAYA BALI DALAM ARSITEKTUR TAPAK DAN RESTORAN ARUNA RESORT TEJAPRANA TEGALALANG UBUD – BALI

Alwin Suryono

Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan

E-mail: alwin@unpar.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

23 April 2021

Direvisi:

15 Juni 2021

Disetujui terbit:

12 September 2021

Diterbitkan:

Cetak:

30 November 2021

Online

30 November 2021

Abstract: Revealing the conservation of Balinese culture forms in the architecture of Site and Aruna Restaurant of Tejaprana resort uses architectural phenomenological approach. The Balinese Culture's physical-social system is expressed through sensory presence, conceptual systems through goal awareness, and the philosophy through essence awareness. The setting extends from the North-South direction, the Aruna restaurant surrounded by garden in the middle of the site and a temple in the North, preserving the principles of the Balinese Traditional Village setting. The essence of the site order is harmony with the local natural philosophy. Social activities surrounded by gardens in the middle of the site and temple in North form a harmonious-balanced human-nature-God relationship philosophy. The openness of Aruna restaurant is similar to Wantilan's architecture, but with different shape. The pool at the center of the floor and the eight columns around it symbolizes the "natural balance" of the Nawa Sanga concept. The essence of Aruna restaurant is local natural harmony philosophy and spiritual relations, forming a harmonious-balanced human-nature-God relationship philosophy. The principles of traditional village arrangements, Balinese cultural social system, concept of natural balance, bale Wantilan principle, Nawa Sanga concept, Tri Hita Karana philosophy are preserved in the site and Aruna restaurant.).

Keyword: human, nature, philosophy.

Abstrak: Pengungkapan wujud-wujud Budaya Bali dalam arsitektur Tatahan Tapak dan Restoran Aruna resort Tejaprana dan pelestariannya menggunakan pendekatan fenomenologis arsitektur. Sistem fisik-sosial Budaya Bali diungkap melalui kehadiran inderawi, sistem konsep melalui kesadaran tujuan, dan filosofi melalui kesadaran esensi. Tatahan tapak memanjang arah Utara-Selatan, restoran Aruna dikelilingi taman di tengah tapak dan Pura di Utaranya, melestarikan prinsip tatahan tapak Desa Tradisional Bali, berikut sistem sosial Budaya Bali. Tatahan tapak membentuk Keseimbangan Alam konsep *Catur Lokapala*. Esensi tatahan tapak adalah keharmonisan-keselarasan dengan alam setempat filosofi *Manik Ring Cucupu*. Aktivitas sosial dikelilingi taman di tengah tapak dan ibadah di Utaranya membentuk relasi harmonis-seimbang manusia-alam-Tuhan filosofi *Tri Hita Karana*. Restoran Aruna bersosok terbuka, atapnya bersusun mirip arsitektur Wantilan, namun bentuknya kerucut berlantai dua. Kolam di pusat lantai dan delapan kolom sekelilingnya searah mata angin simbol 'keseimbangan alam' konsep *Nawa Sanga*, memperlihatkan sistem sosial Budaya Bali. Esensi restoran Aruna adalah keharmonisan-keselarasan alam setempat (filosofi *Manik Ring Cucupu*) dan relasi spiritual, sehingga membentuk relasi harmonis-seimbang manusia-alam-Tuhan (filosofi *Tri Hita Karana*). Prinsip tatahan desa tradisional, sistem sosial Budaya Bali, konsep keseimbangan alam, prinsip bale Wantilan, konsep Nawa Sanga, filosofi Tri Hita Karana dilestarikan pada tapak dan restoran Aruna.

Kata Kunci: manusia, alam, filosofi.

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur akibat pengaruh globalisasi telah muncul pada banyak negara, seperti di Jepang, Korea, Cina, sebagai penanda identitas baru dalam arsitektur. Eksistensinya amat berbeda dengan tradisi budaya yang mereka punyai di masa lalu, namun dapat hadir berdampingan menjadi identitas baru mereka tanpa mengurangi lokalitas yang mereka punyai. Lalu bagaimana

dengan arsitektur lokal dan modern yang ada di Indonesia? (Antariksa, 2017).

Pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia tak terbendung, terkait perkembangan teknologi yang amat cepat ([//mirabiela.wordpress.com](http://mirabiela.wordpress.com), 2008), pertukaran pandangan dunia, produk, aspek-aspek kebudayaan lainnya, kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi (Rodhan, Nayef, Stoudmann, 2006). Informasi/gambaran pola kehidupan yang sepertinya sangat

menyenangkan tertangkap oleh masyarakat luas, mulai dari kota besar sampai ke pedesaan terpencil, dan perkembangan ini tidak bisa dicegah atau dihindari. Akibatnya, sebagian masyarakat Indonesia tidak bisa lagi bertahan dengan budaya nenek moyangnya yang dinilai sudah ketinggalan jaman atau sudah kuno. Perkembangannya dalam arsitektur dapat terlihat dalam perubahan bentuk, tata letak ruang dan perabotan serta peralatan lain yang dibutuhkan, karena sangat berkaitan dengan pola pikir dan pola hidup penggunanya (arsitektur bagian dari ekspresi budaya masyarakat) ([//mirabiela.wordpress.com](http://mirabiela.wordpress.com), 2008). Kasus di Bali, bangunan non-Bali telah muncul di mana-mana, di desa-desa terpencil, sawah dan jurang sungai, yang disertai gaya hidup asing yang amat kontras dengan jalan hidup tradisional Bali (Peters-Wardana 2013). Pada dasarnya setiap kebudayaan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan lingkungan dan sosial dari waktu ke waktu. Oleh karena itu suatu kebudayaan sebenarnya tidak statis, namun sebaliknya meski dapat terjadi perubahan dan perkembangan di dalam kebudayaan, jati diri kebudayaan tersebut dapat lestari secara dinamis. Secara global ciri-ciri pengenalnya tetap ada walaupun bentuk-bentuk ungkapan di dalamnya (sistem nilai - sistem sosial - sistem fisik) dapat mengalami perubahan. Tradisi pun terbentuk, dan dari waktu ke waktu dapat dimodifikasi, atau didaur-ulang ke dalam kemasan-kemasan baru (Sedyawati, 2008). Oleh sebab itu keberadaan arsitektur Restoran Aruna resort Tejaprana di Ubud yang tidak bergaya arsitektur Tradisional Bali namun karakter 'lokal Balinya' kuat, serta diminati oleh tamu manca negara dan lokal, menjadi menarik untuk dikaji.

Menurut Ketut Arthana (arsitek - pemilik resort Tejaprana), Tejaprana memiliki arti energi sinar matahari. Resort ditujukan untuk memberi energi hidup melalui sinar matahari dan menyadarkan tamu resort (bahwa mereka hidup di alam yang dipijaknya) melalui atraksi arsitektural berdasar re-interpretasi tradisi Budaya Bali berupa tata ruang, konsep urutan ruang, batas-batas ruang (visual, audial, termal/rasa kulit, bau dupa). Restoran Aruna merupakan pewujudan simbol-simbol alam Budaya Bali untuk tamu resort agar mereka dapat merasakan berada di alam, tanpa harus dimengerti. Dengan merasakan alam ciptaan Tuhan, diharapkan akan lebih bersyukur kepada Tuhan, dan mendapatkan kesegaran jasmani dan rohani untuk memulai kehidupan esok hari.

Tulisan ini bertujuan mengungkap wujud-wujud Budaya Bali dalam arsitektur Tata Letak Tapak dan Restoran Aruna resort Tejaprana di Ubud Bali, dan mengkaji jenis tindakan pelestariannya.

TINJUAN PUSTAKA

Studi ini menggunakan Pendekatan Budaya melalui wujud-wujudnya sistem idea, sistem sosial dan sistem fisik (Koentjaraningrat 2015), dan pendekatan Fenomenologi Arsitektur yang melihat arsitektur sebagai "filosofi/spirit yang nyata", mengandung tiga lapis eksistensi (kehadiran inderawi, kesadaran

tujuan dan kesadaran esensi) (Sudaryono, 2017). Eksistensi inderawi meliputi bentuk, susunan, material, warna, skala, perilaku manusia, bau, suara. Kesadaran tujuan adalah konsep tentang "apa/mengapa" dari suatu objek. Kesadaran esensi adalah inti/hal pokok, dapat berupa rujukan tertinggi, filosofi, jiwa. Pendekatan Budaya Bali dalam studi ini meliputi: 1. Sistem ide/nilai (Susanta 2017, Wardana-Peters 2013): a. Keseimbangan Kosmos: filosofi *Tri Hita Karana* (relasi harmonis-seimbang antara manusia-Tuhan-alam) suatu tempat; konsep *Tri Loka* (zonasi tempat - bagian atas untuk Tuhan/Dewa, tengah untuk manusia, bawah untuk iblis). b. Keseimbangan dari kekuatan-kekuatan berlawanan: konsep *Rwa Bhineda* 'kekosongan'/*Natah* sebagai pengimbang. c. Keseimbangan alam secara horizontal: konsep *Catur Lokapala* (melalui empat titik penyeimbang alam sesuai sumbu alam dan sumbu ritual); konsep *Nawa Sanga* (melalui sembilan titik penyeimbang alam, delapan titik searah mata angin dan satu di pusat). d. Hirarki Tempat: konsep *Tri Mandala* (bagian hulu/dalam bernilai utama, bagian tengah bernilai madya dan bagian hilir/luar bernilai nista); *Sanga Mandala* (pembagian sembilan area suatu tempat, bagian Utara-Timur area paling utama, bagian pusat area madya dan bagian Selatan-Barat area paling nista); *Triangga* (posisi atas bernilai utama, posisi tengah - madya dan bawah - nista). e. Keharmonisan-keselarasan alam setempat: filosofi *Manik Ring Cucupu* (pemanfaatan potensi alam suatu tempat secara harmonis). f. Penguatan Kebersamaan dan Harmoni kehidupan: filosofi *Desa Kala Patra* (adaptasi tempat-waktu-pola untuk kebutuhan/tuntutan masa kini).

2. Sistem sosial, meliputi perilaku/sikap: Bertegur sapa dalam Tradisi Bali; Pakaian adat Bali (lengkap, informal) dikenakan oleh staf puri/masyarakat; Ritual persembahan setiap pagi (*mesaiban*); Material persembahan (*canang sari*) di area tertentu; Sikap selalu menjaga alam; dan Cahaya diyakini sebagai lambang unsur ketuhanan.

3. Sistem fisik Budaya Bali: a. Klasifikasi bangunan: bangunan ibadah bermakna utama, bangunan hunian bermakna madya, bangunan sosial bermakna nista; Bangunan sosial (bale banjar, wantilan) sosoknya terbuka, posisi pada ruang terbuka (Runa 2018, Susanta 2017). b. Material bangunan meliputi atap dari alang-alang/ijuk, tiang kayu, peninggian lantai dari batu. c. Penghalang jalan pada pintu masuk (*aling-aling*) biasanya berupa dinding bata/batu. d. Warna memiliki arti: warna dasar biru tua berarti toleransi; warna kuning emas berarti luhur/agung; warna merah berarti keperwiraan; dan warna putih berarti suci.

Tradisi bukanlah merupakan sebuah bentuk yang tetap, tetapi dapat didefinisikan sebagai sebuah pewarisan kebiasaan/kepercayaan/ide yang melibatkan interaksi masyarakat di dalam sebuah komunitas dengan budaya luar (Putra 2017). Pelestarian arsitektur dipahami sebagai proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada sesuatu objek arsitektur,

agar makna kulturalnya bertahan (Suryono 2015). Tindakan pelestarian wujud-wujud Budaya Bali dapat mengacu ke pelestarian arsitektur, yaitu preservasi (dipertahankan), restorasi (dikembalikan ke asalnya), adaptasi (disesuaikan), rehabilitasi (diperbaiki) dan rekonstruksi (diadakan kembali). Keberlanjutan nilai yang melekat pada bangunan/lingkungan menjadi lebih penting dari pada sekedar membekukan tatanan visual dalam rentang waktu tertentu (Martokusumo 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian bersifat eksploratif ini menggunakan pendekatan fenomenologis arsitektur untuk mengungkap wujud-wujud Budaya Bali (sistem fisik, sistem sosial, sistem ide) dalam Tatanan Tapak resort Tejaprana dan arsitektur Restoran Aruna (objek studi). Tahapannya sebagai berikut: sistem fisik dan sistem sosial diungkap melalui kehadiran inderawi, sistem ide (konsep) diungkap melalui kesadaran tujuan, dan sistem ide (filosofi) diungkap melalui kesadaran esensi (Sudaryono, 2017). Tindakan pelestarian pada wujud-wujud Budaya Bali tersebut dapat satu atau beberapa jenis tindakan, hasil interpretasi pelestarian arsitektur yaitu preservasi, adaptasi, restorasi dan rehabilitasi. Kehadiran Inderawi dari Tapak Resort (tata ruang) dan restoran Aruna (bentuk bangunan, tata ruang, material) dirasakan melalui pengamatan/observasi untuk mengungkap sistem fisik Budaya Bali. Kehadiran Inderawi dari pola perilaku staf resort dipahami melalui pengamatan dan wawancara dengan pemilik/pimpinan resort untuk mengungkap sistem sosial Budaya Bali. Sistem fisik dan sistem sosial tersebut dirasakan sebagaimana ditampilkan apa adanya, terlepas dari teori/prinsip tertentu. Kesadaran Tujuan terkait "apa/mengapa" dari arsitektur objek studi, yang diperoleh dengan mengalami langsung pada objek studi, observasi dan wawancara pada arsiteknya untuk mengungkap sistem ide/konsep Budaya Bali. Proses ini termasuk re-interpretasi dari konsep-konsep Budaya Bali tersebut. Kesadaran Esensi adalah esensi arsitektur objek studi terkait Budaya Bali, diperoleh dengan mengintuisikan hal-hal esensial melalui proses mengalami langsung, perenungan dan wawancara mendalam dengan arsiteknya, untuk mengungkap sistem nilai/filosofi Budaya Bali.

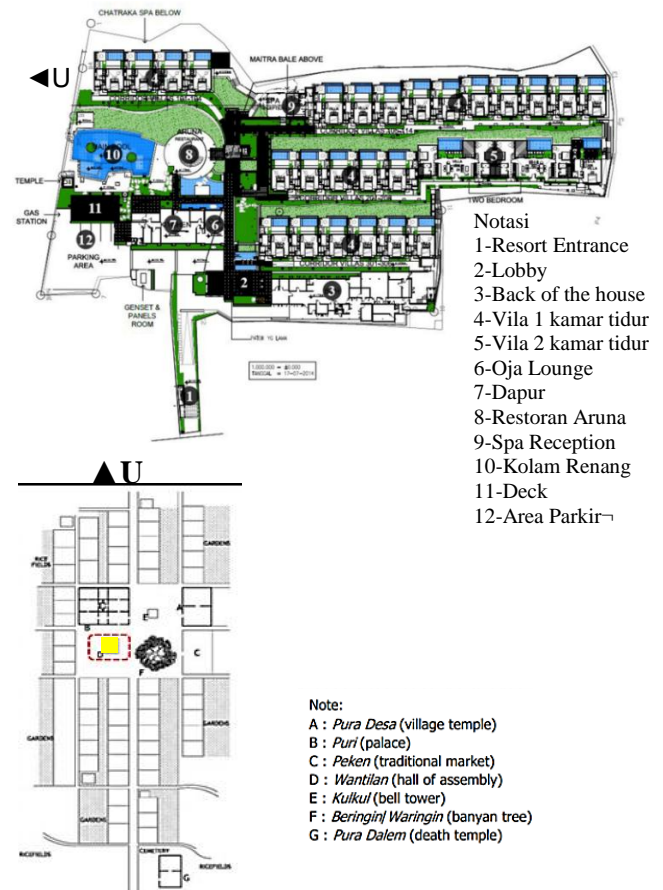
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengungkap Budaya Bali dalam arsitektur Tatanan Tapak resort Tejaprana dan restoran Aruna melalui kajian kehadiran inderawi, kesadaran tujuan dan kesadaran esensi sebagai berikut.

Tatanan Tapak Resort Tejaprana

Kehadiran inderawi dalam tatanan Tapak resort Tejaprana (Gambar 1-kiri) sebagai berikut: a. Bentuk tapak memanjang arah Utara-Selatan di tepi sungai-hutan dan seluruh bangunan menghadap arah Timur (arah matahari terbit), kecuali restoran Aruna menghadap ke sekeliling dan *lobby*. b. Posisi

restoran Aruna di zona tengah tapak dikelilingi kolam ikan, teras-kolam renang dan taman. c. Posisi pura resort di sisi Utara tapak, terlihat dari restoran Aruna (di seberang kolam renang). d. Posisi villa di bagian Selatan tapak dan bagian Timur tapak. d. *Resort entrance* di sisi Barat tapak di jalan Tegalalang. Tatanan tapak resort demikian mirip dengan tatanan tapak desa Tradisional Tenganan Bali (Gambar 1-kanan), yaitu fasilitas umum/sosial (restoran resort, wantilan desa) dan ruang kosong-hijau di bagian tengah tapak, Pura di bagian Utara tapak, *entrance* tapak di bagian Barat atau Selatan, dan unit-unit hunian tersebar di bagian Selatan-Utara. Terungkap bahwa tatanan tapak resort mempertahankan prinsip tatanan tapak Desa Tradisional (sistem fisik Budaya Bali). Tamu-tamu resort disambut dengan tegur sapa Tradisi Bali oleh staf resort berpakaian adat Bali di *lobby entrance*, sementara terdapat material sesaji (canang sari) dan hio bakar pada *lobby hall*, taman *lobby*, selasar utama menuju restoran dan di pura resort. Ritual persembahan-berdoa dilakukan setiap pagi dan sore di ujung *resort entrance*, pura, tempat-tempat persembahan lainnya. Tegur sapa, sesaji dan ritual persembahan-berdoa demikian adalah aktivitas sistem sosial tradisi Budaya Bali di dalam resort ini.



Gambar 1. Tatanan Tapak Resort Tejaprana dan Tatanan Tapak Desa Tradisional Bali

Atas: Tatanan tapak resort Tejaprana. Bawah: Tatanan tapak desa Tradisional Bali.

Tujuan dari tatanan tapak resort demikian agar terjadi keseimbangan alam sesuai sumbu alam (arah Utara-Selatan) dan sumbu ritual (arah Timur-Barat) berdasar konsep *Catur Lokapala* Budaya Bali. Selain

itu juga sesuai konsep Hirarki Tempat *Tri Mandala*, yaitu bagian hulu/dalam (bagian Utara tapak) bernilai utama, bagian tengah bernilai madya dan bagian hilir/pinggir (bagian Barat/Selatan tapak) bernilai nista. Aktivitas sistem sosial Budaya Bali dalam resort ini adalah wujud apresiasi kepada tamu resort, kepada alam resort dan kepada penguasa alam setempat/ Tuhan, sehingga membentuk relasi harmonis-seimbang antara manusia - alam - Tuhan. Esensi tatanan tapak resort adalah menyediakan keharmonisan-keselarasan dengan alam setempat, melalui pemanfaatan potensi alam secara harmonis (sinar matahari pagi untuk semua fasilitas, keasrian hutan-sungai, suara hewan lokal (burung, serangga) dan suara percikan air, sesuai filosofi *Manik Ring Cucupu*. Fungsi sosial di tengah tapak dan Pura di area Utara Tapak membentuk relasi harmonis-seimbang antara manusia-alam-Tuhan yang membentuk keseimbangan kosmos, sesuai filosofi *Tri Hita Karana*.

Arsitektur Restoran Aruna

Eksistensi restoran Aruna sebagai berikut: Sosoknya terbuka ke alam-taman sekeliling, beratap kerucut dari alang-alang dan puncaknya sky-light datar (Gambar 2-atas). Material bangunan sebagian besar dari bambu: railing keliling lantai, tiang-tiang, balok ring, rangka atap. Terungkap bahwa karakter bangunan (keterbukaan, material lokal, atap bersusun) mirip dengan karakter Bale Wantilan tradisi Budaya Bali, namun bentuk ruangnya lingkaran. Lantai bawah bentuk lingkaran, pusatnya kolam ikan dan delapan buah kolom sekelilingnya (beton bertulang) searah dengan delapan mata angin. Tamu disambut pelayan restoran berpakaian adat Bali dengan tegur sapa Budaya Bali, lalu menikmati hidangan dalam suasana santai-segar sambil menikmati alam sekitar (kolam-taman-hutan, suara air-burung). Sesekali tamu mendengar-melihat gamelan-tari Budaya Bali (di pelataran sisi Baratnya) atau mengamati ritual ibadah/persembahan di *Pura* resort (Gambar 2-bawah). Sementara itu canang sari - hio bakar telah ada di tempatnya (entrance, tangga, kolam ikan). Sistem sosial Budaya Bali (keramahan, pakaian, ritual spiritual) tetap dijalankan dalam restoran resort masa kini.



Gambar 1. Arsitektur Restoran Aruna

Atas-kiri: Sosok bangunan dari kolam. Atas-kanan: Lantai atas dan lantai bawah. Atas-kanan 1: Tampilan lantai atas dan lantai bawah restoran dari selasar utama. Atas-kanan 2: Sky-light atap restoran. Bawah-kiri: Upacara adat Bali di pelataran kolam. Bawah-tengah: Pelataran tepi kolam dan Pura di Utara. Bawah-kanan: Kolam dan hutan sisi Timur.

Tujuan dari bangunan terbuka (sekeliling dan puncak atap): Pengguna restoran dapat menikmati alam (taman, hutan, suara burung/serangga, sinar matahari); Terjadi aliran udara alami (dari sekeliling ke ventilasi puncak atap) dan penerangan alami untuk kenyamanan termal ruang dalam; Terdengar suara alam (percikan air, serangga, burung-burung); agar pengguna restoran “merasa berada di alam”. Posisi delapan kolom arah mata angin adalah simbol delapan dewa, kolam air di pusat lantai bawah adalah simbol *Dewa Syiwa* (penjaga keseimbangan), membentuk ‘keseimbangan alam’ secara horizontal (konsep *Nawa Sanga*).

Esensi arsitektur restoran Aruna adalah arsitektur terbuka (ke sekitar, ke atas) dengan material alami (bambu, alang-alang, batu, air) yang membentuk keharmonisan-keselarasan alam setempat sesuai filosofi *Manik Ring Cucupu*. Keterbukaan ke arah langit (penguasa alam semesta) membentuk relasi harmonis dengan Tuhan, sehingga secara keseluruhan arsitektur restoran Aruna membentuk relasi harmonis-seimbang antara manusia-alam-Tuhan (keseimbangan kosmos) sesuai filosofi *Tri Hita Karana*.

KESIMPULAN

Pelestarian tradisi Budaya Bali dalam arsitektur Tatanan Tapak resort Tejaprana dan Restoran Aruna dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tatanan Tapak resort adalah bentuk pelestarian (adaptasi) dari prinsip tatanan tapak Desa Tradisional Bali untuk resort masa kini, yaitu disesuaikan dengan kondisi lahan tapak dan kebutuhan resort masa kini. Tegur sapa, sesaji dan ritual spiritual oleh staf resort/masyarakat sekitar adalah wujud pelestarian sistem sosial tradisi Budaya Bali dengan cara diadaptasikan dalam lingkungan resort Tejaprana.

Tujuan tatanan tapak untuk memperoleh Keseimbangan Alam resort pada arah Utara-Selatan dan arah Timur-Barat melalui pelestarian konsep *Catur Lokapala* melalui cara dipertahankan/preservasi dari wujud aslinya. Selain itu, juga membentuk Hirarki Tempat yaitu bagian hulu/Utara bernilai utama, bagian tengah bernilai madya dan bagian pinggir bernilai nista melalui pelestarian konsep *Tri Mandala* yang dipertahankan/preservasi dari wujud aslinya.

Esensi tatanan tapak resort adalah menyediakan keharmonisan-keselarasan dengan alam setempat, melalui pelestarian filosofi *Manik Ring Cucupu* (dipertahankan keaslian filosofinya). Filosofi *Tri Hita Karana* dilestarikan sesuai aslinya melalui tatanan fungsi sosial-alam (relasi manusia-alam) di area tengah, seluruh fasilitas mendapat sinar matahari pagi dan pemandangan ke alam hutan, serta fungsi spiritual (relasi manusia-Tuhan) di area Utara tapak. Keterbukaan bangunan restoran Aruna, material lokal, atap bersusun adalah bentuk pelestarian

prinsip Bale Wantilan, yang diadaptasikan menjadi restoran dua lantai bentuk lingkaran beratap kerucut, dan pusat lantai bawahnya kolam ikan dikelilingi delapan kolom searah delapan mata angin. Penyambutan tamu dengan adat Bali, bersantap sambil menikmati alam sekitar/ seni Budaya Bali/ ritual spiritual di *Pura* adalah wujud pelestarian sistem sosial Budaya Bali yang diadaptasikan dalam resort Tejaprana.

Keterbukaan bangunan pembentuk relasi harmonis manusia - alam adalah wujud pelestarian dari filosofi *Manik Ring Cucupu* (dipertahankan sesuai aslinya). Delapan kolom arah mata angin di sekeliling kolam air di pusat lantai bawah (diyakini membentuk keseimbangan alam) adalah wujud pelestarian (preservasi) konsep *Nawa Sanga*.

Esensi arsitektur restoran Aruna yang membentuk relasi harmonis manusia - alam (alam dunia, alam langit) dan membentuk keseimbangan alam pada sembilan tempat (pusat dan delapan arah mata angin) membentuk relasi harmonis-seimbang manusia-alam-Tuhan adalah wujud pelestarian filosofi Tri Hita Karana, dipertahankan sesuai aslinya. Pelestarian filosofi *Desa Kala Patra* (adaptasi tempat-waktu-pola) adalah melalui penerapan wujud-wujud budaya Bali di atas, disesuaikan dengan tuntutan resort pada masanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini disusun berdasarkan hasil 'Penelitian Pelestarian Budaya Lokal Nusantara Dalam Arsitektur Masa Kini untuk Menguatkan Identitas Bangsa di pulau Bali', program Penelitian Dasar Kementrian RISTEKDIKTI. Sebagai rasa syukur, dalam kesempatan ini saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada yang terhormat:

1. Direktur Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti atas kepercayaan dan pendanaan yang diberikan untuk penelitian ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan atas kesempatan-kepercayaan yang diberikan.
3. Narasumber dalam penelitian ini: Prof. Dr. Josef Prijotomo, MArch., Dr. IGN. Putu Wijaya, SH., Dr. Tjokorda Gde Raka Sukawati, MM., Ir. Ktut Arthana, IAI. atas masukan-diskusinya selama proses penelitian.

Akhir kata saya haturkan terima kasih, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pemerhati Pelestarian Budaya dalam Arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Peters, JH., Wardana, Wisnu (2013). *Tri Hita Karan - The Spirit of Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sedyawati, Edi (2008). *Ke Indonesiaan dalam Budaya*. Penerbit Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Runa, I Wayan (2018). *Arsitektur Publik Bali Kuno dan Sistem Spatial Desa Pegunungan*. Udayana University Press.

Susanta, I Nyoman (2017). Makna dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali Masa Kini, *Journal 'Ruang-Space'*, Volume 4, no. 2, October 2017

Suryono, Alwin (2015). *Aspek Bentuk-Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Antariksa (2017). Kearifan Lokal dalam Perspektif Global. *Seminar Nasional, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara*, Medan 25-26 Januari 2017.

Martokusumo, W. (2017). Pelestarian Warisan Budaya, Catatan untuk Konsep Autentisitas dan Integritas dalam Pelestarian Arsitektur, *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang*, Denpasar: Penerbit Udayana University Press.

Putra, IDGAD. (2017). Konsepsi Dan Makna Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang*, Denpasar: Penerbit Udayana University Press.

Sudaryono. (2017). Pendekatan Fenomenologi Untuk Eksplorasi Arsitektur Lokal Bali. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang*, Denpasar: Penerbit Udayana University Press, 2017.

Winataputra, US. (2012). *Transformasi Nilai-Nilai Kebangsaan untuk Memperkokoh Jatidiri Bangsa Indonesia: Suatu Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Kongres Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 31 Maret.

Rodhan, Al, Nayef, RF., Stoudmann, Gérard., 2006, [Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition](https://mirabiela.wordpress.com/2008/10/23/fenomena-arsitekturindonesia-di-era-globalisasi/). <https://mirabiela.wordpress.com/2008/10/23/fenomena-arsitekturindonesia-di-era-globalisasi/>.